

PENGobatan TRADISIONAL PADA MASYARAKAT TIDUNG KOTA TARAKAN: STUDY KUALITATIF KEARIFAN LOKAL BIDANG KESEHATAN

Hendy Lesmana^{1,2}, Alfianur², Putri Ayu Utami², Yuni Retnowati³, Darni⁴

¹Departemen Keperawatan Gawat Darurat dan Kritis, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan

²Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan

³Departemen Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan

⁴Departemen Keperawatan Dasar, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan

Email : hendylesmana2@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kearifan lokal bidang kesehatan merupakan suatu keunggulan dari bangsa Indonesia yang setiap etnis yang ada memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dan kearifan lokal yang berbeda pula, hal ini disebabkan oleh sumber daya alam, hewani dan nabati yang tumbuh di setiap daerah berbeda. Kearifan lokal masyarakat tidung bidang kesehatan telah ada turun temurun yang berasal dari nenek moyang dengan menggunakan bahan-bahan alam yang ada di Pulau Kalimantan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal bidang kesehatan khususnya pengobatan tradisional pada masyarakat tidung yang ada di Kota Tarakan.

Metode: Desain penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian kualitatif deskriptif. Populasi pada pasien dewasa yang masih menggunakan pengobatan tradisional sebagai alternative pengobatan penyakit. Tehnik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel secara *purposive sampling*, didasarkan pada suatu pertimbangan dimana partisipan sebagai penggiat/pengobat tradisional yang mengetahui tentang kearifan lokal bidang kesehatan yang berlaku di masyarakat tidung Kota Tarakan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 7 partisipan. Teknik pengambilan data secara *In-depth interview*

Hasil: Penelitian menunjukkan kearifan lokal masyarakat tidung di bidang kesehatan khususnya pengobatan tradisional pada pasien dewasa, menggunakan 3 pendekatan untuk mengatasi masalah kesehatan yang dialaminya, yakni; menggunakan pendekatan tindakan/herbal/ramuan, pendekatan doa/baca-baca (supranatural) dan pendekatan gabungan dua metode tersebut. Masyarakat tidung masih aktif menggunakan pendekatan pengobatan tersebut dan ketika tidak berhasil mengatasi masalah kesehatannya maka mereka akan meminta bantuan tenaga kesehatan

Kesimpulan: Kearifan lokal bidang kesehatan khususnya pengobatan tradisional pada pasien dewasa yang ada di masyarakat tidung Kota Tarakan berupa tindakan/keterampilan adalah Pijat/urut yang menggunakan bahan atau ramuan alami dengan menggunakan tehnik pijat tertentu. Masih dijumpai kearifan lokal bidang kesehatan pada pasien dewasa yang ada di masyarakat tidung Kota Tarakan berupa bacaan/mantra atau doa sesuai syariat islam dengan mengkombinasikan bahan atau ramuan yang disertai jampi-jampi atau doa diyakini dapat menyembuhkan penyakit atau cedera

Kata Kunci: Pengobatan Tradisional, Bidang Kesehatan, Kearifan Lokal, Ramuan Herbal.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keanekaragaman budaya dan kearifan lokal yang tercermin dalam pikiran, sikap, tindakan dan hasil budaya itu sendiri (budaya material) (Liliwiri, 2003). Hasil budaya yang dihasilkan oleh masyarakat indonesia sangat bervariasi,

mulai dari pakaian, kesenian, rumah dan produk budaya yang terkait dengan kesehatan.

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku yang tersebar pada berbagai kepulauan di seluruh Indonesia, memiliki banyak sekali produk budaya terutama yang berhubungan dengan kesehatan. Produk

budaya yang berhubungan dengan kesehatan terwujud dalam bentuk obat tradisional dan cara tradisional yang digunakan masyarakat untuk mengatasi permasalahan mereka dibidang kesehatan. Hal ini senada dengan Undang-undang No. 36 tahun 2009, pasal 59 menyatakan berdasarkan cara pengobatannya, pelayanan kesehatan tradisional terbagi menjadi pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan keterampilan dan pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan ramuan.

Obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat yang ada di beberapa daerah di Indonesia sangat beragam. Masyarakat di suatu daerah tertentu memiliki obat tradisional yang berbeda dengan masyarakat daerah lainnya, hal ini dikarenakan keanekaragaman hayati yang terdapat di lingkungan tempat mereka hidup serta kearifan lokal yang mereka miliki menjadi penyebab munculnya bermacam-macam produk budaya. Keanekaragaman hayati yang terdapat di lingkungan mereka hidup menjadi sumber alam yang sangat potensial untuk membuat obat-obat tradisional yang mampu menyelesaikan permasalahan kesehatan mereka. Beberapa contoh obat tradisional yang digunakan di masyarakat tertentu seperti; masyarakat Papua menggunakan zodia yang merupakan tanaman perdu untuk mengusir nyamuk malaria. Masyarakat Jawa menggunakan tanaman tapak dara untuk mengobati penyakit diabetes, hipertensi, leukimia, mengobati luka baru, obat bengkak dan obat bisul (Darmastuti. R & Sari. DK, 2011).

Suku Dayak Tidung diyakini sebagai salah satu dari 406 Suku Dayak yang

tersebar di Pulau Kalimantan. Penggunaan kata "Dayak" pada suku tersebut berangsur hilang sehingga kini lebih akrab dengan nama Suku Tidung. Kalimantan Utara merupakan tanah asal dari suku ini, meliputi Kota Tarakan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Bulungan, Kabupaten Nunukan, Kabupaten Tana Tidung, Kabupaten Berau dan Kabupaten Kutai Kartanegara. Mayoritas Suku Tidung beragama Islam sehingga lebih dikategorikan sebagai suku yang ber hukum adat Melayu, seperti Suku Banjar, Suku Kutai dan Suku Pasir, namun Tidung bukanlah bagian dari suku Melayu bila melihat entitas budayanya (Ningsih, 2015; Wikipedia, 2016).

Pemukiman Suku Tidung di Kalimantan Utara Terdapat 7 sungai besar di Kalimantan Utara bagian Indonesia dan Sabah Malaysia dimana mayoritas suku Tidung bermukim, dengan muara di pulau Tarakan, Nunukan, Tawau, Sandakan, yaitu: Sungai Sesayap, Sungai Sekatak, Sungai Kayan, Sungai Sembakung, Sungai Kalabakan di Tawau, Sungai Beluran dan Sungai Labuk di Sabah Malaysia. Selain pemukiman di sepanjang sungai, orang-orang Tidung juga banyak bermukim di kota terutama Tarakan, Nunukan, Bunyu dan Tanjung Selor. Jaman dahulu, aktivitas orang Tidung di sepanjang pesisir Kalimantan Utara terutama meramu hasil hutan, burung walet, berkebun, nelayan dan mencari buaya untuk diambil kulitnya. Saat ini mayoritas dari suku tidung berprofesi sebagai nelayan dengan karakteristik tempat tinggal berada di pesisir pantai Kota Tarakan (Ningsih, 2015; Wikipedia, 2016).

Kearifan lokal bidang kesehatan masyarakat Tidung dalam memanfaatkan tumbuh-tumbuhan untuk pengobatan

merupakan warisan yang di turunkan secara turun temurun. Demikian pula dengan kearifan lokal berupa keterampilan (seperti pijat urat) diperoleh dari nenek moyang terdahulu guna mengatasi masalah kesehatan yang ada di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat Tidung dalam mengatasi masalah kesehatannya masih bervariasi, ada yang menggunakan tenaga kesehatan (Dokter, Perawat dan Bidan) tetapi ada juga yang menggunakan kearifan lokal berupa tumbuhan obat, keterampilan dan menggunakan bacaan (doa) dan ada juga yang menggunakan kedua pendekatan tersebut. Perilaku dan sikap masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatannya menjadi permasalahan pelik yang dihadapi oleh pemerintah. Di satu sisi, kearifan lokal yang dimiliki masyarakat melalui obat dan keterampilan tradisional yang mereka lakukan merupakan keuntungan yang harus tetap dipertahankan sebagai kekayaan budaya Indonesia, tetapi di sisi yang lain penggunaan obat tradisional dan keterampilan tradisional dapat menyebabkan permasalahan kesehatan.

Dari uraian tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang kearifan lokal bidang kesehatan pada pasien dewasa di masyarakat Tidung Kota Tarakan baik berupa ramuan/obat tradisional/keterampilan tradisional, berupa bacaan atau doa (supranatural) dan campuran kedua pendekatan tersebut yang berlaku di masyarakat tidung.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian Deskriptif, dimana penelitian yang menggambarkan tema budaya yang melatar belakangi suatu fenomena yang ada di masyarakat terkait bidang kesehatan (Moleong. LJ, 2013). Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada partisipan untuk melihat apa yang terjadi di masyarakat dan mendengar apa yang disampaikan oleh partisipan terkait dengan kearifan lokal bidang kesehatan pada pasien dewasa di masyarakat tidung yang ada di Kota Tarakan. Partisipan yang diwawancarai oleh peneliti sebanyak 7 orang dan tersebar di beberapa kecamatan, yakni ; Kecamatan Tarakan Utara sebanyak 3 orang partisipan, Kecamatan Tarakan Timur sebanyak 2 partisipan dan Kecamatan Tarakan Tengah sebanyak 2 partisipan. Seluruh partisipan merupakan penggiat atau pengobat tradisional yang aktif menggunakan herbal/tindakan/mantra guna mengobati sanak keluarga/orang yang sakit.

Populasi merupakan semua penggiat atau pengobat tradisional suku tidung yang ada di Kota Tarakan dan mengetahui tentang kearifan lokal bidang kesehatan yang berlaku di masyarakat Tidung. Tehnik sampling menggunakan purposive sampling, didasarkan pada suatu pertimbangan dimana partisipan sebagai penggiat/pengobat tradisional suku tidung yang mengerti tentang kearifan lokal bidang kesehatan yang berlaku di masyarakat tidung Kota Tarakan. Jumlah partisipan pada penelitian ini hingga mencapai saturasi sebanyak 7 orang penggiat/pengobat tradisional suku tidung. Tehnik pengumpulan data yang digunakan

adalah observasi partisipatif dan wawancara semiterstruktur.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 September sampai dengan 30 Nopember 2016 dengan lokasi penelitian ditetapkan berdasarkan sebaran masyarakat tidung yang ada di Kota Tarakan, yakni ; Kecamatan Tarakan Utara, Kecamatan Tarakan Tengah dan Kecamatan Tarakan Timur.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan adalah ; analisis domain dimana memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari kearifan lokal bidang kesehatan, kemudian analisis taksonomi dimana domain yang dipilih tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi lebih rinci, Analisis komponensial guna mencari ciri spesifik pada setiap struktur internalnya dengan cara mengkontraskan antar elemen dan analisis tema kultural guna mendapatkan hubungan di antara domain dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan. Guna menguji keabsahan data dengan menggunakan uji kredibilitas data, pengujian transferability, pengujian dependability dan pengujian konfirmability.

HASIL

Penggunaan obat-obat tradisional masih sangat diyakini oleh beberapa masyarakat yang ada di Indonesia termasuk masyarakat tidung. Baik menggunakan sumber dari herbal, supranatural, ataupun keduanya yaitu dengan herbal dan supranatural (campuran). Keyakinan masyarakat tidung terkait dengan resep pengobatan dari leluhur merupakan alternatif pengobatan yang digunakan. Untuk herbal

biasanya menggunakan beberapa jenis tumbuhan dan rempah-rempah yang dapat kita temukan di sekitar kita. Sedangkan supranatural biasanya menggunakan air putih lalu diberikan mantra atau diberikan bacaan ayat suci Al-quran.

Masyarakat Tidung salah satu yang masih menggunakan pengobatan tradisional untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Baik dari kategori penyakit ringan, sedang, sampai dengan berat. Kearifan lokal masyarakat Tidung dalam menggunakan pengobatan tradisional dengan menggunakan berbagai macam jenis tumbuh-tumbuhan dan rempah yang merupakan resep turun-temurun dari leluhur yang tetap dilestarikan. Tidak hanya memanfaatkan tumbuh-tumbuhan tetapi juga dengan menggunakan supranatural baik dengan menggunakan air putih yang diberikan mantra untuk mengatasi masalah kesehatan yang ada.

1. Kearifan lokal bidang kesehatan masyarakat tidung Kota Tarakan berupa tindakan/herbal/ramuan.

1.1. Ramuan mengatasi Hipertensi.

Bagi penyakit tekanan darah tinggi dapat menggunakan buah mengkudu yang dihaluskan dan dicampur dengan air hangat $\frac{1}{2}$ gelas, lalu diperas dan disaring. Kemudian diminumkan 1 kali sehari sampai dengan tekanan darahnya turun.

Atau dapat juga menggunakan ramuan herbal untuk mengobati tekanan darah tinggi dapat dibuat dari bunga rosela. Caranya beberapa bunga dikeringkan. Setelah dikeringkan kemudian direndam di air. Setelah air berubah berwarna merah kemudian bunga rosela diseduh dengan air

mendidih sampai berwarna merah. Dapat diberikan gula sebagai pemanis karena bunga Rosela mempunyai rasa asam. Diminum 2 kali sehari selama sakit. Tidak dapat diberikan pada orang yang menderita sakit maag.

Atau dapat juga menggunakan ramuan herbal sebagai berikut; Ambil daun belimbing beberapa helai kemudian dicuci hingga bersih kemudian diremas dengan menggunakan tangan hingga hancur dan mengeluarkan cairan. Daun belimbing yg sudah hancur tersebut masukan di dalam air + 200 cc, tunggu beberapa saat kemudian air hasil rendaman tersebut di oleskan pada kepala dan bungkus dengan menggunakan kain atau handuk. Tindakan tersebut dapat diulang saat kepala terasa kering.

1.2. Ramuan mengatasi mimisan (Epistaksis).

Apabila mimisan dapat menggunakan cara daun jatu-jatu (saung ayam) yang dihancurkan ditangan lalu dicitumkan ke hidung yang mengalami perdarahan.

1.3. Obat/Ramuan untuk Diabetes Mellitus (kencing manis).

Diabetes atau dikenal dengan istilah kencing manis di masyarakat dapat diberikan daun tapak dara satu genggam ditambah dengan akarnya kurang lebih 4-5 ruas. Lalu direbus dengan air 400 cc dan diberi gula tawas untuk memaniskan. Kemudian direbus sampai dengan air berkurang menjadi 200 cc. Dapat diminum 2 kali dalam sehari selama masih sakit.

Atau dapat juga menggunakan ramuan herbal dari air kelapa hijau 3 buah dan direbus dengan daun salam. Dapat diberikan dalam satu hari apabila tidak habis dapat

dipanasi kembali. Mengonsumsi makan manis tetap harus dibatasi.

1.4. Ramuan untuk mengobati Hepatitis A (penyakit kuning).

Hepatitis A dapat diberikan akar alang-alang diambil sedikit ditambah dengan akar terong pipit kira-kira 5 buah. Kemudian direbus dalam air 400 cc hingga air bersisa 200 cc. Ramuan ini dapat diminum 2 kali dalam sehari.

1.5. Ramuan herbal untuk mengatasi ISPA (batuk berlendir).

Sedangkan untuk batuk dapat diberikan ramuan dari bahan-bahan sebagai berikut: jahe sebanyak 2 ruas buku jari ditumbuk sampai dengan halus, setelah itu disaring dan direbus. Kemudian dicampur dengan bawang dayak, gula merah, dan air 250 cc. Lalu direbus sampai dengan mendidih. Dapat diminum 2 kali dalam sehari. Pengobat tradisional mengatakan tidak ada kontraindikasi dalam setiap resep ramuan herbal.

1.6. Ramuan untuk penyakit Panu (Pityriasis Versicolor).

Cara mengobati penyakit panu dengan menggunakan daun malenggang satu dahan diremas-remas atau dipukul-pukul kemudian dicampur dengan minyak tanah dua sendok makan. Pemberiannya dengan cara digosok pada kulit hingga kulit berwarna merah. Ramuan ini tidak dapat diberikan pada bayi.

1.7. Ramuan herbal untuk penderita Asma Bronkhiale.

Penderita dengan penyakit asma apabila penyakitnya kambuh dapat diatasi dengan daun tembakau diambil sedikit kemudian dibakar di seng diatas kompor sampai gosong. Setelah itu dihaluskan

dengan menggunakan sendok lalu ditambah minyak pahlawan. Cara pemberiannya digosokkan langsung di dada dan punggung sambil di urut sampai muncul rasa panas agar sesaknya mereda.

1.8. Ramuan herbal untuk mengatasi malaria.

Batang dan akar pohon papaya dapat digunakan sebagai terapi penyakit malaria. Cara pengolahan yakni ; bersihkan batang dan akar pohon papaya lalu beri air secukupnya (+ 400 cc) kemudia rebus sampai mendidih. Dinginkan air rebusat tersebut dan minumkan pada penderita malaria. Kontraindikasi pengobatan tersebut adalah pada bayi dan ibu hamil.

2. Kearifan lokal bidang kesehatan masyarakat tidung kota tarakan berupa bacaan atau doa (supranatural).

2.1. Terapi/Ritual untuk mengatasi penyakit kulit/korengan (dermatitis).

Terapi supranatural yang digunakan untuk menyembuhkan koreng (luka) dengan cara satu ekor ayam diberikan kepada dukun, lalu orang yang sakit datang dan sebelumnya disiapkan air terlebih dahulu kemudian dibacakan mantra. Orang yang sakit dimandikan dengan air yang sudah di baca mantra. Dimandikan setiap sore selama 3 hari. Selama terapi ini orang yang sakit tidak boleh makan udang, kepiting, daging, dan kerang selama pengobatan. Penyakit kulit ini akan dipindahkan kepada ayam yang diberikan oleh pasien kepada dukun tadi.

2.2. Ritual pengobatan Besitan.

Besitan merupakan ritual pengobatan untuk menghilangkan penyakit yang disebabkan oleh setan, iblis dan jin, dimana dengan ritual tersebut dapat menghilangkan pengaruh setan terhadap tubuh pasien. Pada

umumnya pasien akan mengalami gejala kesurupan (kemasukan jin), sering pingsan tanpa penyebab yang jelas, tiba-tiba mengalami gangguan jiwa, serta keluhan lain yang penyebabnya tidak jelas. Ritual ini menggunakan media jin atau setan dikarenakan menurut partisipan penyakit ini disebabkan oleh setan/jin sehingga mereka lah lebih yang tau mengatasi hal tersebut. Ritual ini menggunakan gong dan beberapa orang penari, kemudian penari inilah yang mengalami fenomena kemasukan jin/setan serta melalui penari inilah pengobatan dilakukan dengan sembur atau dengan hal lainnya.

2.3. Ritual pengobatan Bekeparat.

Ritual pengobatan bekeparat ini merupakan ritual pengobatan untuk seseorang yang mengalami gangguan dalam perilaku dan juga dapat dilakukan untuk tindakan tolak bala (penangkal marabahaya). Ritual ini menggunakan media hewan peliharaan yang kemudian dikurbankan untuk mengatasi gangguan tersebut.

3. Kearifan lokal bidang kesehatan masyarakat tidung kota tarakan berupa tindakan/herbal/ramuan dan bacaan atau doa (supranatural) (Campuran).

3.1. Ramuan dan Doa Bepicit untuk Demam (Febris).

Terapi bepicit biasa diberikan untuk demam pada anak dan dewasa. Cara pengolahannya dengan menggunakan bawang merah 1 biji dan kunyit di iris ditambah dengan minyak goreng kemudian di jampi-jampi. Cara pemberian dioleskan di dahi lalu diurut, di oleskan di dagu juga di urut ke arah atas. Dioleskan di tangan dari siku ke lengan ke bawah. Di oleskan di betis dan di

urut.

3.2. Ramuan dan Doa Mengobati Patah Tulang (Fracture).

Pada patah tulang (fraktur) dapat menggunakan minyak kelapa yang dibuat sendiri dari santan kelapa dan dimasak dengan kayu ulin kemudian dibacakan doa syariah islam. Setelah itu dioleskan pada tulang yang patah. Pada anak diberikan 1 sampai dengan 3 hari, dewasa diberikan 3 hari sampai dengan 1 minggu, sedangkan lansia diberikan 2 minggu sampai dengan 1 bulan. Tidak ada pantangan selama pengobatan. Resep dari terapi ini diturunkan dari leluhur sebelumnya.

3.3. Ramuan dan Doa untuk mengatasi sakit perut.

Ramuan untuk mengatasi sakit perut dapat menggunakan serai, jahe dan kulit kayu manis. Cara pengolahannya adalah haluskan serai lalu jahe dan kulit kayu manis, kemudian setelah ramuan tersebut halus dan letakkan di perut yang sakit sambil membaca doa (jampi) kemudian balut dengan menggunakan gurita.

3.4. Ramuan dan Doa untuk mengatasi sakit kepala.

Ramuan untuk mengatasi sakit kepala dengan menggunakan kulit kayu manis, sabi bungkuk, banglai dan kayu sapang. Cara pengolahannya, pertama goreng kulit kayu manis, sabi bungkuk dan banglai, setelah digoreng kemudian haluskan ketiga bahan tersebut dan campurkan dengan kayu sapang yang telah dihaluskan. Ramuan yang telah dihaluskan tersebut ditempelkan pada jidat dan diamkan beberapa jam.

3.5. Ramuan dan Doa untuk mengatasi sakit pinggang.

Ambil serai, kulit kayu manis, banglai,

kencur, pala, dan kulit lawang kemudian haluskan secara bersama-sama dan tambah sedikit air (+ 10 cc). Kemudian oleskan di perut secara merata dan di bungkus dengan menggunakan gurita, kemudian di bacakan doa khusus untuk meningkatkan efek pengobatan tersebut.

PEMBAHASAN

Setiap kebudayaan lokal daerah tentunya memiliki budaya tradisi yang telah menjadi kebiasaan turun temurun dalam setiap hegemoni kelompok budaya bangsa. Kebudayaan bangsa yang ada di Nusantara ini tentulah memiliki berbagai macam bentuk ritual-ritual tradisi kebudayaan, hal inilah yang merupakan karakter dan ciri khas suatu daerah sebagai bentuk kekayaan khasanah kebudayaan bangsa (Muthohar, 2011).

Menurut Avonina (2006), pengetahuan tradisional adalah segala sesuatu yang terkait dengan bentuk-bentuk tradisional, baik itu suatu kegiatan ataupun hasil suatu karya yang biasanya didasarkan pada suatu kebudayaan tertentu. Kemampuan meracik tumbuhan/bahan berkhasiat obat dan jamu merupakan warisan turun temurun dan mengakar kuat di masyarakat, tumbuhan yang merupakan bahan baku obat tradisional tersebut tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dari tujuh orang responden penelitian didapatkan bahwa sebagian besar memiliki kemampuan meramu bahan alami untuk digunakan sebagai obat. Namun ada juga yang memiliki kombinasi dari keterampilan meramu bahan, juga memiliki kemampuan pijat/urut serta menggunakan mantra atau bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara dari tujuh orang partisipan terdapat dua partisipan yang memiliki keterampilan mengobati dengan cara diurut/pijat. Tujuan dari pengobatan pijat/urut ini adalah memperlancar peredaran darah pada tubuh. Bagian tubuh yang sakit dinilai mengalami peredaran darah yang tidak lancar. Untuk memperlancara aliran tersebut maka diperlukan pemijatan pada titik-titik saraf yang ada.

Menurut partisipan ke 2 Ny. H, terapi bepicit biasa diberikan untuk demam pada anak dan dewasa, kata bepicit ini jika diartikan kedalam bahasa Indonesia dapat berarti urut/pijat.

Dalam melakukan pemijatan/urut biasanya menggunakan bahan alami serta memiliki tehnik pengurutan. Pada partisipan ke 2 yaitu Ny. H menggunakan bawang merah dan kunyit yang dicampur dengan minyak goreng. Menurut partisipan ke 3 Ny. M, orang dengan penyakit asma apabila penyakitnya kambuh dapat diatasi dengan daun tembakau diambil sedikit kemudian dibakar di seng diatas kompor sampai gosong. Setelah itu dihaluskan dengan menggunakan sendok lalu ditambah minyak pahlawan. Cara pemberiannya digosokkan langsung di dada dan punggung sambil di urut sampai muncul rasa panas agar sesaknya mereda.

Semua keterampilan yang diperoleh oleh partisipan dalam mengobati penderita berasal dari nenek moyang mereka yang diturunkan secara turun temurun. Menurut Darmastuti dan Sari (2011), Dalam wujud tindakan melalui pengobatan tradisional, banyak tindakan-tindakan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dalam mengatasi

permasalahan kesehatan yang mereka hadapi sebagai wujud kearifan lokal, seperti terapi pijat urut untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan karena kurang berfungsinya otot dan saraf dalam tubuh kita.

Berdasarkan hasil wawancara dari tujuh orang partisipan, semuanya memiliki keterampilan dalam meramu bahan atau tumbuhan untuk mengobati orang sakit. Sumber pengetahuan partisipan sebagian besar bersumber dari nenek moyang (orang tua) mereka. Hidayat (2005), menyatakan bahwa tumbuh-tumbuhan telah digunakan oleh manusia sejak beribu tahun yang lalu untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit. Sukandar (2006), menyatakan bangsa Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan.

Pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat berdasar pada berdasar pada pengalaman dan keterampilan yang secara turun temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional di Indonesia telah dilakukan oleh nenek moyang sejak berabad-abad yang lalu terbukti beberapa peninggalan situs sejarah, seperti ; daun lontar husodo, serat primbon jampi, usada dan lontarak pabbura.

Masyarakat tidung sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosio-budaya dan kearifan lokal. Dalam tradisi budaya lokal masyarakat tidung juga dikenal ritual-ritual pengobatan yang bertujuan untuk menyembuhkan segala penyakit, baik penyakit yang berasal dari tuhan maupun penyakit yang berasal dari diri sendiri dan orang lain (Arbain, 2016).

Suku adat tidung mayoritas beragama islam, dalam pengobatan tradisional yang diberikan biasa juga disisipkan doa-doa, namun ada juga yang menggunakan jampi-jampi atau mantra dan memiliki persyaratan tertentu dan pantangan. Berdasarkan hasil wawancara dari tujuh orang partisipan terdapat empat partisipan yang memiliki kemampuan supranatural dengan bacaan atau jampi-jampi dalam mengobati orang sakit.

Seperti yang dilakukan oleh pengobat ke 2 Ny. H menggunakan Terapi supranatural untuk menyembuhkan koreng (luka) dengan mengajukan syarat tertentu yaitu satu ekor ayam diberikan kepada dukun, lalu orang yang sakit datang dan sebelumnya disiapkan air terlebih dahulu kemudian dibacakan mantra. Kemudian seperti yang dilakukan pengobat ke 4 Tn. Z adalah mengkombinasikan ramuan yang dioleskan pada kaki yang patah dengan doa-doa syariat islam.

Pada umumnya keahlian pengobatan yang dilakukan oleh 4 partisipan berasal dari nenek moyang mereka dahulu, secara turun-temurun ilmu pengobatan ini diturunkan dan hanya yang memiliki hubungan darah dengan mereka yang dapat mempelajari ilmu tersebut.

Bila ditinjau dari perkembangan budaya masyarakat, beberapa ritual pengobatan masyarakat tidung yang saat ini masih ada merupakan temuan dari nenek moyang mereka yang saat itu berada pada tahap irasionalisme dini dan tahap irasionalisme fajar.

Pada ritual pengobatan besitan, dimana ritual pengobatan ini meyakini penyakit yang ada disebabkan disebabkan

oleh setan, iblis dan jin, dengan ritual besitan dapat menghilangkan pengaruh setan terhadap tubuh penderita, sehingga penderita dapat sembuh. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan irasionalisme dini, dimana pada tahap perkembangan budaya ini, manusia memandang dirinya sebagai bagian dari alam, seperti tanaman dan binatang. Menurut pemahaman mereka, mereka lahir, hidup dan mati menurut kehendak alam, mereka percaya bahwa kekuatan gaib dapat mempengaruhi hidupnya mereka setiap waktu terutama kesehatannya. mereka percaya seseorang menjadi sakit karena perbuatan mahluk halus dan dukun mempunyai mantra-mantra yaitu ucapan yang mengandung kekuatan magis untuk menawarkan kekuatan-kekuatan mahluk halus penyebab seseorang menjadi sakit (Noorkasiani, Heryati dan Ismail, R. 2009; Foster, GM dan Anderson, BG. 2006).

Ritual pengobatan Bekeparat dan ritual untuk mengatasi penyakit korengan, dimana dukun dapat memindahkan penyakit dari tubuh penderita ke media hewan peliharaan, kemudian hewan peliharaan tersebut dikorbankan untuk menghilangkan penyakit yang ada pada dirinya. Hal ini sesuai dengan tahap irasionalisme fajar, dimana manusia sadar bahwa melalui dukun dapat memanipulasi berbagai kekuatan gaib untuk mengatasi penyakit.

Manusia dapat menggunakannya untuk membuat orang lain sakit, tetapi juga membuat yang sakit menjadi sembuh. Manusia dapat memindahkan penyakit dari tubuh penderita kepada media lain sehingga penderita tersebut dapat terbebas dari penyakitnya (Noorkasiani, Heryati dan Ismail,

R. 2009; Foster, GM dan Anderson, BG. 2006).

Berdasarkan hasil wawancara dari tujuh orang partisipan terdapat dua partisipan yang memiliki keterampilan mengobati dengan cara campuran yakni kombinasi antara tindakan/keterampilan/herbal dan bacaan/doa. Partisipan pertama Ny. D selain berprofesi sebagai dukun beranak, beliau juga mampu mengobati orang sakit dengan ramuan herbal dan doa/jampi. Partisipan ini mendapatkan ilmu pengobatannya dari orang tua dan keluarganya, dengan menggunakan metode campuran ini maka kesembuhan penderita lebih tinggi, tidak hanya menggunakan herbal yang berguna mengobati penyakit fisik tetapi ditambah dengan doa yang mengobati bila diperbuat oleh mahluk lain atau berfungsi menambah khasiat dari obat herbal tersebut. Penyebab penyakit bukan hanya berasal dari gangguan di tubuh tetapi dapat juga berasal dari luar tubuh, seperti gangguan roh halus atau kiriman dari manusia berupa teluh atau santet.

Partisipan kedua Tn. B terkenal dapat mengobati demam dengan terapi dan doa bepicit. Partisipan ini mendapatkan pengetahuannya juga dari orang tuanya dan menurut pengalaman angka kesembuhannya tinggi bila mengkombinasi antara keterampilan bepicit dengan doa menambah manjur pengobatan tersebut. Partisipan ini meyakini penyakit seseorang dapat terjadi dari gangguan organ tubuh atau gangguan mahluk halus, sehingga dengan mengkombinasi kedua pengobatan tersebut dapat mengobati 2 penyebab tersebut.

Foster dan Anderson (2006),

mengemukakan fenomena pengobatan alternatif yang dikenal dengan istilah etnomedisin. Etnomedisin adalah sebuah kepercayaan dan praktek-praktek yang berkenaan dengan penyakit yang merupakan hasil dari perkembangan kebudayaan asli, eksplisit dan tidak berasal dari kedokteran modern.

Etnomedisin terbagi menjadi dua jenis, yakni sistem personalistik dan sistem naturalistik. Sistem personalistik merupakan suatu sistem dimana penyakit disebabkan oleh intervensi dari suatu gen aktif. Gen aktif yang dimaksud berupa mahluk supranatural (mahluk gaib atau dewa), mahluk yang bukan manusia (hantu atau roh jahat) dan mahluk manusia (tukang sihir atau tukang tenun). Sistem naturalistik menyatakan adanya model keseimbangan dalam tubuh manusia. Sehat terjadi jika unsur-unsur yang ada dalam tubuh, seperti panas, dingin, cairan tubuh, yin dan yang berada dalam keadaan seimbang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kearifan lokal bidang kesehatan khususnya pengobatan tradisional pada pasien dewasa yang ada di masyarakat tidung Kota Tarakan berupa tindakan/keterampilan adalah Pijat/urut yang menggunakan bahan atau ramuan alami dengan menggunakan tehnik pijat tertentu. Kemampuan ini biasa didapat dari warisan turun temurun. Cukup banyak kearifan lokal bidang kesehatan pada pasien dewasa yang ada di masyarakat tidung Kota Tarakan berupa ramuan herbal dimana pengobat tradisional suku tidung banyak mengetahui bagaimana meramu bahan/tumbuhan untuk dijadikan obat. Hanya saja belum memiliki

takaran atau dosis yang jelas sehingga efektifitas dan efek sampingnya sulit untuk dinilai. Masih dijumpai pengobatan tradisional berupa bacaan/mantra atau doa sesuai syariat islam dengan mengkombinasikan bahan atau ramuan yang disertai jampi-jampi atau doa diyakini dapat menyembuhkan penyakit atau cedera.

Diperlukan perhatian pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah terutama dalam hal dana pengembangan pengobatan tradisional khususnya herbal sehingga kearifan lokal dapat terjaga dan terbukti khasiatnya secara ilmiah dan juga diperlukan penelitian lebih lanjut terkait efektifitas bahan-bahan herbal yang digunakan pada pengobat tradisional adat masyarakat Tidung Kota Tarakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbain, M. (2016). *Buku Pintar Kebudayaan Tidung Revitalisasi Kebudayaan dan Kearifan Lokal Tidung Yang Hampir Punah*. Tarakan: Mutiara Ilmu Tarakan.
- Avonina, S. (2006). Apa Yang Dimaksud Dengan Pengetahuan Tradisional?. *Konvergensi*. 9(): 14-19.
- Darmastuti, R & Sari, D.K. (2011). Kekuatan Kearifan Lokal Dalam Komunikasi Kesehatan. *Jurnal Komunikasi*. 3(2):-
- Dharma, K.K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. (Edisi Revisi). Jakarta: Trans Info Media
- Foster, G.M & Anderson, B.G. (2006). *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Hidayat, S. (2005). *Ramuan Tradisional ala 12 Etnis Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka

- Pelajar.
- Moleong, L.J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muthohar, A. (2011). *Islam Dayak: Dialektika Identitas Dayak Tidung dalam relasi Sosial-agama di Kalimantan Timur*. (Laporan Penelitian) tersedia dari STAIN Samarinda.
- Ningsih. (2015). *Mengenal Lebih Dekat Suku Tidung*. Diakses Tanggal 6 Agustus 2016 dari <http://nantly.mywapblog.com/potret-kehidupan-masyarakat-suku-tidung.xhtml>
- Noorkasiani, H & Ismail, R. (2009). *Sosiologi Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Sukandar, E.Y. (2006). *Trend dan Paradigma Dunia farmasi, Industri-Klinik-Teknologi Klinik Kesehatan*. Diakses pada Tanggal 6 Agustus 2016 dari http://itb.ac.id/focus/focus_file/orasi-ilmiah-dies-45.pdf.
- Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.
- Wikipedia. (2016). *Suku Tidung*. Diakses Tanggal 6 Agustus 2016 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Tidung#Wilayah_penutur_Bahasa_Tidung.